

Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SDN 205/II Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Rahayu Agustina

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

Apdoludin

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

Tri Wera Agrita

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

Abstrak

This research highlights the low emotional intelligence of students at SDN 205/II Bangun Harjo, as reflected in their midterm academic scores. Teachers play a crucial role in shaping students' emotional intelligence, which significantly affects academic achievement. Based on this background, the study aims to examine the teacher's role in improving emotional intelligence by addressing three research questions: (1) How do teachers contribute to enhancing students' emotional intelligence? (2) What are the inhibiting factors in this process? (3) What strategies are used by teachers? This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The results reveal a lack of teacher involvement in developing emotional intelligence among third- and fourth-grade students. Emotional intelligence was measured through four indicators: recognizing one's own emotions, managing emotions, self-motivation, and empathy. Interviews with teachers and students indicated that many students still struggle with understanding and regulating their emotions. Inhibiting factors include the diversity of student characteristics and difficulty in managing student behavior. Teachers' strategies to address these issues include forming inclusive study groups without discrimination. As a recommendation, teachers are encouraged to integrate emotional intelligence development into the learning process, as it can positively impact students' academic performance and support the achievement of educational goals.

Keywords: teacher's role; emotional intelligence

How to cite:

Agustina, R.,
Apdoludin, A., &
Agrita, T. W. (2025).
Analisis Peran guru
dalam
meningkatkan
kecerdasan
emosional siswa di
SDN 205/II bangun
harjo kecamatan
pelepat ilir
kabupaten Bungo
provinsi
Jambi. *Master
Qualitative
Research in
Education*, 1(1), 1-
9. <https://doi.org/10.63461/qualivium.v11.93>

1 Introduction

Pendidikan adalah “upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana yang memberdayakan siswa agar dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan oleh negara, masyarakat, bangsa, dan diri mereka sendiri, serta kekuatan spiritual dan agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan karakter mulia”, menurut Makkawaru (2019).

Selama ini, fokus pendidikan lebih banyak pada kecerdasan kognitif (atau intelektual) siswa, kecerdasan emosional mereka belum berkembang maksimal, yang berdampak pada turunnya moral mereka. Kemampuan siswa untuk mengendalikan emosinya agar dapat mengarahkan mereka untuk merespons dan berperilaku dengan benar dalam menghadapi situasi yang mereka hadapi dikenal sebagai kecerdasan emosional. Karena emosi anak-anak mudah dipengaruhi saat mereka berada di sekolah dasar, sangat penting untuk mendukung dan membangun kecerdasan emosional pada siswa-siswa ini. Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak menjadi lebih cerdas secara emosional. Pendidikan karakter akan

mengembangkan karakter, meningkatkan hasil belajar, dan menjadikan siswa sekolah dasar cerdas secara emosional (Rahman, 2022).

Dalam dunia pendidikan, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak besar terhadap prestasi akademik, perilaku sosial, dan kesejahteraan psikologis siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan di banyak sekolah masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan pengembangan kecerdasan emosional.

Peningkatan kecerdasan emosional siswa merupakan hal yang penting. Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi emosionalnya di kelas sehingga mereka dapat mengomunikasikan perasaannya dengan mudah. Hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa (Hidayatullaily, et.al 2023).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Anak-anak tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta berkomunikasi dengan baik. Hal ini terutama penting mengingat adanya transisi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, serta semakin pentingnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengatasi stres, menyelesaikan perselisihan, dan cepat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah, yang membantu mereka menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung keberhasilan akademis serta pengembangan karakter mereka di masa mendatang (Yunalia & Etika, 2020).

Guru memegang peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengenali emosi kita sendiri maupun emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengendalikan emosi secara efektif dalam hubungan interpersonal dan internal”. Guru akan terus mendukung siswa selama proses pembelajaran di sekolah (Wisda, M, & Rosida, 2022).

Berdasarkan fakta, banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru di sekolah dasar sering kali lebih fokus pada pencapaian akademik sesuai tuntutan kurikulum, sehingga pembelajaran tentang pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial kurang mendapat perhatian. Fakta lain menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghadapi tekanan akademik karena kurangnya bimbingan dalam aspek emosional.

Di SDN 205/II Bangun Harjo, guru memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Peran guru dalam kelas bukan hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan dan membantu siswa memahami serta mengelola emosional mereka. Guru diharapkan dapat menjadi panutan yang baik bagi siswa dalam menunjukkan sikap-sikap positif seperti kesabaran, empati, dan keterampilan sosial lainnya yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 5 hari pada 18 Oktober 2024, penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru kelas yaitu ibu MS pada hari Jumat 18 Oktober 2024 selaku guru kelas III mengatakan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengatasi tantangan dalam kegiatan belajar. Wawancara pada hari Senin 21 Oktober 2024 bersama Bapak AA selaku guru kelas IV mengatakan tingkat emosional pada anak itu berbeda-beda, tidak semua anak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, banyak dari mereka yang mempunyai masalah emosional yang buruk sehingga faktor tersebut yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan yang di inginkan. Banyak faktor yang mempengaruhinya termasuk dari dalam diri peserta didik sendiri yang menghambat, sehingga membuat belajar mereka terganggu hingga sampai menemui kesulitan dalam belajar. Dan tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan pendekatan pengajaran yang berfokus pada pengembangan

kecerdasan emosional siswa serta keterbatasan dalam waktu, dan strategi khusus untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Masih rendahnya kecerdasan emosional siswa di SDN 205/II Bangun Harjo dapat dilihat dari pengamatan peneliti dari hasil belajar akademik siswa berdasarkan nilai UTS nya, dikelas IV terdapat ada 11 siswa yang dinyatakan tidak tuntas dan ada 4 siswa dinyatakan tuntas. Sedangkan di kelas III itu terdapat 3 siswa yang dinyatakan tuntas dan ada 16 siswa dinyatakan tidak tuntas. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel nilai hasil UTS yang ada di lampiran.

Berdasarkan hasil dari observasi terait masih rendahnya kecerdasan emosional siswa dilihat dari prestasi akademiknya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pencapaian akademik siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, memotivasi diri, dan menjaga fokusnya dalam belajar, sehingga berdampak baik pada prestasi akademiknya. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional siswa dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam mencapai prestasi akademik yang baik.

Sesuai masalah yang ada di atas teori yang mendukung Menurut Doho (2023) Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang menyumbang 20% keberhasilan, kecerdasan emosional merupakan faktor terpenting. Individu yang tidak memiliki kecerdasan emosional mudah tersinggung, mudah terpengaruh, mudah patah semangat, dan sulit mengambil keputusan. Berbeda dengan itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memiliki kesadaran diri, motivasi diri, dan pengendalian diri. Kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan emosi sendiri, serta memotivasi diri sendiri dan orang lain, dikenal sebagai kecerdasan emosional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional, faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional, dan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

2 Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “metode untuk menyelidiki dan memahami cara orang atau organisasi menafsirkan suatu masalah sosial atau manusia. Prosedur dan pertanyaan yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan di lingkungan peserta, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal spesifik ke tema-tema umum, serta interpretasi peneliti terhadap makna data tersebut merupakan bagian dari proses penelitian” (Nasution, 2016). Jenis penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti akan meneliti suatu fenomena yang mana bahan penelitiannya guna untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian studi kasus dimana dalam penelitian ini untuk bertujuan mengumpulkan berbagai informasi yang akan diolah dan menghasilkan suatu solusi, sehingga masalah yang ada dalam penelitian ini akan dapat terselesaikan.

Tempat penelitian telah dilaksanakan di SDN 205/II Bangun Harjo, Kuamang Kuning Unit 16, Desa Bangun Harjo, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Adapun waktu penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari Senin 24 Februari 2025, dan dilanjutkan pada Rabu 09 April 2025, lalu dilanjutkan kembali pada Rabu 14 Mei 2025. Untuk informan jumlah pada subjek penelitian ini yaitu 2 guru dan 10 siswa kelas III dan IV yang masing-masing 5 orang siswa yang ada di SDN 205/II Bangun Harjo.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Data yang perlu dikumpulkan diukur menggunakan alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data dan teknik pengumpulan data ini saling terkait secara praktis. Peneliti menggunakan pedoman grid observasi dalam penelitian ini.

Untuk menganalisis data dan memastikan penelitian ini benar-benar ilmiah, dilakukan validasi data. Uji kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmabilitas adalah beberapa metode yang digunakan untuk menilai validitas data dalam penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif perlu diuji agar dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah.

Proses pengumpulan informasi secara sistematis dari “catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, mengorganisasikannya ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit, mensintesisnya, mengompilasi ke dalam pola, memilih apa yang signifikan dan akan diteliti, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain dikenal sebagai analisis data”. Teknik analisis data yang digunakan meliputi “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”.

3 Results and Discussion

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDN 205/II Bangun Harjo. Deskripsi data analisis kecerdasan emosional dapat dilihat dari 4 indikator yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain, faktor penghambat kecerdasan emosional dan strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara dengan guru dan siswa serta observasi langsung di kelas. Peneliti juga menggunakan member checking untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh akurat dan mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Didapat dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dibawah ini sebagai penjelasannya.

3.1.1 Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

1) Mengenali Emosi Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa, guru kelas III dan IV, dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa di kelas III cenderung kurang fokus saat belajar di kelas, terutama ketika materi pelajaran terasa sulit atau membosankan. Mereka lebih suka bermain, ngobrol, atau mengajak teman main daripada memperhatikan pelajaran. Meskipun guru sudah berusaha menegur dan mengingatkan, anak-anak ini hanya berhenti sebentar lalu kembali mengganggu teman dan membuat suasana kelas kurang kondusif untuk belajar.

2) Mengelola Emosi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru di kelas III dan IV serta Kepala Sekolah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku seperti bermain dengan teman, enggan mengerjakan tugas, marah, menangis, dan menunjukkan sikap tidak peduli terhadap tugas yang diberikan. Guru kelas juga menyebutkan bahwa banyak siswa yang belum mampu mengelola emosi saat diberi tugas, sehingga tugas sering tidak diselesaikan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa siswa kurang termotivasi pada diri mereka sendiri dalam belajar. Mereka sering tidak peduli dengan pelajaran, menghindari tugas, dan bahkan keluar kelas dengan berbagai alasan. Hal ini dikarenakan mereka merasa pelajaran sulit, membosankan, dan kurang menarik. Guru kelas juga menjelaskan bahwa siswa-siswa ini masih belum bisa memotivasi diri sendiri dan cenderung pasif, terutama saat pelajaran yang tidak disukai. Meskipun sekolah sudah mempunyai program seperti doa bersama, refleksi diri, pramuka, seni, dan olahraga untuk membantu perkembangan emosional dan sosial siswa, namun program ini belum sepenuhnya membuat mereka lebih semangat dan aktif belajar di kelas.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa siswa-siswi tersebut cenderung kurang memahami pentingnya mengenali emosi orang lain dan sosial di sekitar mereka. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku yang lebih berfokus pada kepentingan diri sendiri, mengabaikan

panggilan guru, enggan membantu teman, serta kurang memperhatikan situasi sosial yang terjadi di dalam kelas. Guru kelas III juga mengatakan bahwa siswa-siswa ini masih kurang memahami pentingnya mengenali emosi orang lain dan menunjukkan kepedulian sosial, sehingga interaksi sosial mereka terbatas. Meskipun pihak sekolah telah berupaya membangun kolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, komunikasi langsung, serta layanan konsultasi wali kelas untuk mendukung perkembangan emosional siswa, namun upaya ini masih memerlukan penguatan agar siswa dapat lebih peka dan terlibat dalam dinamika sosial baik di sekolah maupun di rumah.

3.1.2 Faktor Penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan kegiatan observasi pada tanggal 25 Februari 2025 yang peneliti lakukan di lapangan ditemukan adanya faktor guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa seperti dari keberagaman karakter anak, dan siswa yang sulit dikendalikan.

3.1.3 Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional.

Berdasarkan kegiatan observasi pada tanggal 25 Februari 2025 yang peneliti lakukan di lapangan ditemukan adanya strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa seperti pembagian kelompok belajar tanpa membedakan anak.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

1) Mengenali Emosi Diri

Menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas III dan IV mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan perhatian di kelas, yang berdampak pada perilaku mengganggu dan menurunnya kualitas pembelajaran. Guru yang menyadari perasaan dan kondisi emosionalnya akan lebih mudah mengontrol respons, mengambil keputusan yang tepat, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

2) Mengelola Emosi

Menunjukkan bahwa banyak siswa di kelas III dan IV mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi saat menghadapi pelajaran yang sulit atau situasi yang membuat stres. Mereka cenderung, bermain, marah, atau mengganggu teman. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk membantu siswa belajar mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi mereka.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi diri dalam proses belajar yang rendah pada siswa kelas III dan IV menunjukkan pentingnya peran guru dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Guru dapat membantu siswa menumbuhkan motivasi diri menciptakan suasana kelas yang mendukung. Guru yang paham akan pentingnya memotivasi diri sendiri pada siswa akan membantu siswa dalam mencapai target belajar yang baik.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Rendahnya kemampuan empati dan keterampilan sosial siswa kelas III dan IV menunjukkan pentingnya peran guru dalam membimbing mereka. Berdasarkan teori Goleman, guru dapat membantu siswa belajar mengenali perasaan orang lain, menumbuhkan sikap peduli, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dengan memberikan contoh nyata, mengajarkan keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan di sekolah maupun di luar sekolah.

3.2.2 Faktor Penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 25 Februari 2025, ditemukan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah keberagaman karakter yang sangat bervariasi di dalam kelas. Setiap siswa memiliki latar belakang,

pengalaman, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda, sehingga respon emosional yang ditunjukkan pun berbeda antara satu siswa dengan yang lain.

Selain keberagaman karakter, faktor lain yang menjadi tantangan bagi guru adalah adanya siswa yang sulit dikendalikan. Dalam hal ini, guru mengeluhkan adanya siswa yang menunjukkan perilaku kurang kooperatif, seperti sulit diatur, tidak patuh terhadap aturan kelas, dan sering mengganggu teman. Kondisi ini menghambat proses pembentukan kecerdasan emosional karena siswa tersebut cenderung kurang mampu mengontrol emosinya maupun memahami perasaan orang lain.

3.2.3 Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, bukan hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui metode dan pendekatan yang digunakan di dalam kelas. Pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, yang merupakan prasyarat penting dalam tumbuh kembangnya kecerdasan emosional siswa.

4 Conclusions

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDN 205/II Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo berperan penting. Tidak terlepas dari beberapa indikator dalam kecerdasan emosional diantaranya: 1) **Mengenali emosi diri**, siswa kelas III dan IV masih kurang memahami indikator ini mereka banyak yang tidak menyadari sikap mereka tersebut. Seorang guru yang mampu mengenali emosi sendiri diri sendiri dan siswa dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung pembelajaran. 2) **Mengelola emosi**, Kepekaan terhadap emosi siswa kelas III dan IV masih rendah melalui pengamatan perilaku, dalam hal ini memungkinkan guru memberikan respons yang baik dan membantu siswa tetap fokus belajar. 3) **Memotivasi diri sendiri**, Selain itu motivasi diri yang tinggi mendorong guru untuk membimbing siswa secara konsisten. Namun pada kenyataannya siswa kelas III dan IV masih belum bisa memahami indikator ini. 4) **Mengenali emosi orang lain (empati)**, sementara empati yang ditunjukkan siswa itu belum terlihat. Dengan demikian, “guru menjadi kunci penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa”. Faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional berupa faktor eksternal yaitu siswa yang sulit dikendalikan dan keberagaman karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih menyeluruh terhadap guru dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan pengelolaan kelas berbasis emosional, penguatan kompetensi emosional guru, serta kerja sama antara sekolah, orang tua. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, bukan hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui metode dan pendekatan yang digunakan di dalam kelas. Pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, yang merupakan prasyarat penting dalam tumbuh kembangnya kecerdasan emosional siswa.

Saran dari penelitian ini adalah penting bagi guru untuk memperhatikan cara atau strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional terutama dalam proses pembelajaran berlangsung. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional maka dapat mempengaruhi hasil akademik yang memuaskan sesuai target yang ingin dicapai.

5 References

- Akbar, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas Xii Sman 2 Mataram. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 992–997. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21845>
- Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan

- Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165–174. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>
- Aprilia, P., Tritjahjo Danny Soesilo, & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 409–507. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4725>
- Emiliana, E., Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2022). Kecerdasan Emosional Menurut Goleman Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Paud. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/10.46368/.v1i2.800>
- Girsang, M. J., & Syahrial, H. (2021). Pengaruh Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Persahaan Umum Perumahan Nasional Regional 1 Medan Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.461>
- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>
- Hak, A. A., Rum, M., & Muhamad Azwar. (2021). *Antara Kecerdasan Emosional dan Pengembangan Karir*. *Repository.Uinjt.Ac.Id*. Retrieved from <http://repository.uinjt.ac.id/dspace/handle/123456789/54698%0Ahttp://repository.uinjt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54698/2/ebook.pdf>
- Hidayatullaily, S., Buairi, H., Andriani, P., & Mushollin, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Terhadap Disposisi Matematis Pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 112–119.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.
- Pardede, L., & Pardede, D. L. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Sma Negeri Sipahutar Tapanuli Utara. *Jurnal Darma Agung*, 29(2), 11. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i2.929>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2106>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Method)*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Wisda, W., M, R., & Rosida, W. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 3(2), 68–77. <https://doi.org/10.51454/jpp.v3i2.478>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar.

Fondatia, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484. [10.26714/jkj.8.4.2020.477-484](https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.477-484)

Ratnaningtyas, E.M., Ramli, R., Syafruddin, S., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B.T.A., Karimudin, K., Aminy, M.H., Saputra, N., Khaidir, K., Jahja., A.S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Halaman | 8

Corresponding author

Rahayu Agustina can be contacted at: rahayuagustina644@gmail.com

Publisher:
CV. Master Literasi
Indonesia

